

## IDENTIFIKASI ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA FASAD KANTOR DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KOTA (DPRK) LHOKSEUMAWE

Muhammad Muhibbun<sup>1</sup>, Soraya Masthura Hassan<sup>2</sup>, Hendra A.<sup>3</sup>  
[muhammad.210160103@mhs.unimal.ac.id](mailto:muhammad.210160103@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [soraya.masthura@unimal.ac.id](mailto:soraya.masthura@unimal.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hendraaiyub@unimal.ac.id](mailto:hendraaiyub@unimal.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Malikussaleh

### ABSTRAK

Keberagaman kearifan lokal di Indonesia melahirkan karakter arsitektur tradisional yang berbeda di setiap daerah, termasuk Arsitektur Tradisional Aceh yang diwujudkan melalui bentuk Rumoh Aceh. Namun, dominasi arsitektur modern dalam pembangunan gedung pemerintahan menyebabkan semakin berkurangnya penerapan elemen tradisional yang mencerminkan identitas lokal. Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Lhokseumawe menjadi salah satu bangunan pemerintahan yang masih memperlihatkan adaptasi elemen arsitektur tradisional Aceh pada tampilan fasadnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, serta analisis teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad gedung DPRK Lhokseumawe menerapkan beberapa ciri khas Rumoh Aceh, seperti atap pelana bertingkat, ornamen tulak angen, komposisi proporsi vertikal berupa bubong, ateh rumoh, dan yup moh, serta penggunaan banyak bukaan jendela dan struktur kolom menyerupai rumah panggung. Meski begitu, bangunan ini tetap mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan fungsi perkantoran modern, seperti orientasi bangunan dan penggunaan material beton sebagai struktur utama. Secara keseluruhan, gedung DPRK Lhokseumawe mampu mempertahankan identitas arsitektur tradisional Aceh melalui elemen fasadnya meskipun dilakukan sejumlah modifikasi sesuai konteks masa kini.

**Kata kunci:** Arsitektur Tradisional Aceh, Karakteristik Fasad, Bangunan Kantor Pemerintahan.

### PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersama kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki corak arsitektur yang berbeda, dibentuk oleh pengaruh lingkungan, kondisi iklim, serta perkembangan teknologi dan budaya setempat. Keberagaman tersebut menjadikan arsitektur tradisional bukan sekadar bentuk fisik bangunan, melainkan simbol identitas dan jati diri masyarakat lokal. Sebagai bagian integral dari kebudayaan, arsitektur tradisional memiliki keterkaitan erat dengan tradisi yakni sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun serta dijaga karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan hidup komunitasnya. Melalui tradisi inilah lahir konsep arsitektur tradisional, yaitu rancangan ruang dan bentuk bangunan yang berakar pada kearifan lokal, mencerminkan pola hidup, aktivitas sosial, serta mata pencaharian masyarakatnya. Dengan demikian, Arsitektur Tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat bernaung, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai-nilai kehidupan yang mereka (Chand & Wasad, 2018).

Pada masa sekarang, keberadaan bangunan tradisional di kawasan perkotaan semakin terabaikan akibat maraknya penerapan model dan gaya desain modern. Kondisi ini menyebabkan banyak bangunan baru kehilangan unsur dan nilai-nilai tradisional yang seharusnya mencerminkan identitas budaya daerah. Akibatnya, karakter dan jati diri suatu wilayah perlahan memudar. Dalam perjalanannya, konsep arsitektur memang selalu mengalami perubahan dan perkembangan, dipengaruhi oleh gaya serta langgam yang

muncul pada periode-periode tertentu dan membentuk tahapan evolusi dalam dunia arsitektur. Upaya mempertahankan gaya arsitektur masa lalu serta menerapkan pendekatan rekontekstualisasi dalam proses perancangan bangunan baru menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya. Melalui cara tersebut, bangunan yang dihasilkan dapat mencerminkan karakter dan identitas prinsip-prinsip arsitektur tradisional (Zuhra et al., 2022).

Bangunan perkantoran, terutama kantor pemerintahan, umumnya memiliki tampilan yang seragam dan kurang menonjolkan karakter lokal. Kondisi ini sering kali menimbulkan kesan monoton dan berpotensi menurunkan kenyamanan atau semangat para penggunanya. Pada kondisi arsitektur masa kini desain kantor modern cenderung berfokus pada gaya kontemporer dengan penggunaan material kaca secara dominan, sementara unsur-unsur kearifan lokal yang seharusnya mencerminkan identitas daerah justru sering diabaikan (Fanani et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai gaya arsitektur pada bangunan pemerintahan menjadi relevan, mengingat mulai tumbuhnya kesadaran dan arah pemikiran baru yang berpotensi memperkuat karakter arsitektur lokal di masa mendatang di Provinsi Aceh. Di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe, sejumlah bangunan pemerintahan telah dirancang dengan mengadaptasi gaya arsitektur tradisional Aceh sebagai bentuk upaya pelestarian nilai budaya. Meskipun demikian, masih terbatas kajian yang secara mendalam menelusuri sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur tradisional Aceh yang telah diterapkan dalam perancangan bangunan tersebut.

Aceh sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia, memiliki artefak kebudayaan tersendiri, salah satunya adalah Rumoh Aceh atau rumah tradisional Aceh Masyarakat Aceh menyebut rumah tempat tinggal mereka dengan sebutan Rumoh Aceh, (Chand & Wasad, 2018). Aceh sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, memiliki warisan budaya yang khas, salah satunya terwujud dalam bentuk arsitektur tradisional yang dikenal sebagai Rumoh Aceh. Namun, Rumoh Aceh kini semakin terpinggirkan dan sulit ditemukan di lingkungan masyarakat. Upaya pelestarian terhadap bangunan tradisional ini mengalami penurunan, terutama pasca bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004, yang menyebabkan banyak artefak budaya kehilangan nilai historisnya, (Iqbal et al., 2019).

Oleh sebab itu, diperlukan kajian untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada fasad kantor DPRK Lhokseumawe. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada fasad bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe yang berfungsi sebagai tempat aspirasi masyarakat pada Kota Lhokseumawe. Penunjukan Bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara visual bangunan ini menampilkan karakter bentuk yang mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh. Selain memiliki nilai arsitektural, bangunan tersebut juga berfungsi sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat Kota Lhokseumawe, sehingga secara ideal perlu merepresentasikan identitas dan kearifan lokal daerahnya. Tujuan lainnya, bangunan ini juga dilatarbelakangi oleh upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemahaman dan apresiasi terhadap evolusi arsitektur, khususnya yang berakar pada tradisi arsitektur Aceh.

### **Definisi Arsitektur Tradisional Aceh**

Arsitektur tradisional merupakan hasil karya arsitektur yang diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari kesinambungan budaya masyarakat. Pembangunan yang berlandaskan tradisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mereproduksi bentuk-bentuk lama, tetapi juga sebagai proses memahami nilai-nilai, pola pikir, serta cara hidup

masyarakat yang menjadi dasar terbentuknya arsitektur tersebut (Mirsa, 2013). Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk artefak budaya yang lahir dari perkembangan historis suatu komunitas atau suku bangsa. Di dalamnya tercermin berbagai nilai sosial, religius, dan kultural yang membentuk cara hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, arsitektur tradisional memiliki peran penting sebagai representasi identitas dan jati diri suatu daerah maupun kelompok etnis yang melahirkannya (K. M Andrian 2020). Arsitektur Tradisional Aceh mencerminkan sistem budaya, pola kehidupan, serta nilai-nilai yang menjadi landasan sosial dan spiritual masyarakat Aceh. Aspek yang menjadi perhatian meliputi, pertama, karakteristik fisik dari wujud arsitekturnya, dan kedua, konteks kebudayaan yang melandasi proses terbentuknya arsitektur tersebut (Chand & Wasad, 2018).

### **Elemen Arsitektur Tradisional Aceh**

Menurut Chand & Wasad (2018), dan Hasbi (2015) Arsitektur tradisional aceh memiliki elemen khas seperti:

1. Rinyeuen (tangga) yang berfungsi sebagai akses masuk.
2. Kindang (dinding paling bawah) yang memberikan fondasi.
3. Binteih (dinding) terbuat dari kayu berukir yang menghias dan menutup bangunan.
4. Bara (lisplank atap) menghiasi tepi atap.
5. Tingkap (jendela) dan Pinto (pintu) dirancang untuk sirkulasi udara dan akses utama.
6. Tulak Angen adalah kisi-kisi di atap yang membantu ventilasi dan menjaga suhu dalam rumah tetap sejuk.

Setiap elemen ini mencerminkan kearifan lokal dan keindahan seni arsitektur tradisional Aceh.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi studi literatur, observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan pembahasan dan kesimpulan. Pada tahap studi literatur, peneliti menghimpun berbagai referensi dari penelitian terdahulu dan sumber relevan lainnya untuk kemudian dianalisis guna memperoleh landasan teoritis yang kuat. Sementara itu, pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung dan survei terhadap bangunan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data empiris terkait kondisi aktual di lapangan.

Lokasi penelitian terletak pada Jl. Merdeka, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Objek Penelitian mengambil gedung Kantor DPRK Lhokseumawe karena merupakan salah satu di antara beberapa kantor pelayanan publik yang memiliki konsep arsitektur tradisional Aceh. Variabel dalam penelitian ini mencakup aspek bentuk bangunan dan elemen ornamen yang terdapat pada bangunan. Adapun batasan penelitian difokuskan pada objek arsitektur tradisional yang terdapat pada Kantor DPRK Kota Lhokseumawe, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan konsep arsitektur tradisional Aceh diadaptasikan dalam perancangan bangunan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional yang seharusnya.

**Tabel 2. Variabel Penelitian**

No.	Teori	Variabel	Indikator	Metode Penelitian
1	Rob Krier	Bentuk fisik bangunan	Pintu dan jendela Dinding Atap	Observasi dan dokumentasi
2	F.D.K. Ching	Orientasi Proporsi	Bentuk Arah	Observasi dan dokumentasi
3	Rinaldi Mirsa	Sejarah Budaya	Ornamen Filosofi	Observasi, dokumentasi, dan

*Sumber : (Hasbi, 2015)*

Lokasi penelitian terletak pada Jl. Merdeka, Simpang Empat, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Objek penelitian mengambil gedung kantor DPRK Lhokseumawe karena merupakan salah satu di antara beberapa kantor pelayanan publik yang memiliki konsep arsitektur Aceh.



Gambar 2.1 Lokasi Kantor DPRK Lhokseumawe

*Sumber : Google Earth Pro, (2025).*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian pada kajian dilakukan pada kantor DPRK Lhokseumawe, yang berfungsi sebagai fasilitas pemerintahan di Kota Lhokseumawe dan memiliki usia relatif lebih tua dibandingkan dengan bangunan sejenis di sekitarnya. Keberadaannya dinilai penting karena mencerminkan karakteristik arsitektur kedaerahan yang masih kuat, dengan desain yang relatif belum terpengaruh oleh arus globalisasi dan perubahan gaya arsitektur modern.

### 1.2 Bentuk Bangunan DPRK Lhokseumawe

Berdasarkan hasil observasi, Gedung DPRK Lhokseumawe memperlihatkan bentuk arsitektur yang mengadaptasi sedikit bentuk Rumoh Aceh, hal ini tercermin dari kesamaan karakteristik pada wujud bangunannya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara keduanya, khususnya dalam hal penataan ruang dan komposisi massa bangunan. Rumoh Aceh pada umumnya memiliki bentuk tunggal yang memanjang secara linear ke satu arah, sedangkan Gedung DPRK Lhokseumawe terdiri atas dua massa bangunan yang saling terintegrasi, sehingga menghasilkan komposisi ruang yang lebih kompleks serta dinamis dibandingkan bentuk tradisionalnya. Pada Rumoh Aceh, tata ruang disusun berdasarkan kebutuhan penghuninya, dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal serta wadah untuk berbagai aktivitas rumah tangga di dalam bangunan.



Gambar 3.1 Bentuk Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe

*Sumber : Dokumentasi Penulis (2025)*



Gambar 3. 2 Bentuk Rumoh Aceh

Sumber : Google.com (2025)

Sementara itu, Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe mengalami penyesuaian bentuk yang disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan kegiatan perkantoran. Penyesuaian ini menyebabkan terjadinya modifikasi pada bentuk arsitektur bangunan agar dapat menunjang aktivitas administrasi dan operasional secara lebih efektif, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi inspirasi bangunannya.

Pada tahap modifikasi bentuk, elemen-elemen utama yang penting pada *Rumoh Aceh* tetap dipertahankan tanpa dihilangkan. Unsur seperti motif atau ornamen, bentuk atap, posisi jendela, serta penataan elemen arsitektural lainnya tetap diperhatikan secara teliti. Sementara itu, massa bangunan Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe memiliki konfigurasi menyerupai huruf (L), yang terbentuk dari dua bagian massa bangunan dengan bentuk linear yang saling terhubung, sehingga menciptakan komposisi ruang yang menyerupai huruf tersebut.

Pada bagian depan, bangunan menampilkan massa yang terbentang secara horizontal, sedangkan di sisi kanan terdapat tambahan massa bangunan yang memanjang secara vertikal ke arah belakang. Perubahan bentuk yang terjadi akibat penambahan massa tersebut tidak menghilangkan esensi arsitektur Rumoh Aceh, karena bentuk atapnya tetap mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional tersebut. Selain itu, elemen-elemen seperti motif, tata letak jendela, dan unsur vertikal masih merefleksikan nilai-nilai budaya Aceh, sehingga fasad bangunan tetap menampilkan karakter visual yang menyerupai Rumoh Aceh sebagai referensi desainnya.

### **1.2.1 Proporsi Bangunan DPRK Lhokseumawe**

Proporsi bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe mengadaptasi konsep arsitektur tradisional Aceh, yang dapat dilihat melalui penerapan elemen-elemen utama Rumoh Aceh pada penerapan desain bangunannya. Elemen tersebut meliputi bagian atap (bubong atau kepala), bagian tengah (ateuh rumoh atau tubuh), serta bagian bawah (yup moh atau kaki). Pada bagian bawah bangunan juga terdapat area kosong sebagaimana pada Rumoh Aceh tradisional, yang pada masa lalu berfungsi sebagai tempat beternak atau ruang penyimpanan barang. Akan tetapi, pada Kantor DPRK Lhokseumawe, ruang bawah tersebut dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan, sehingga dapat mengoptimalkan fungsi ruang sekaligus meningkatkan kelancaran aktivitas di sekitar bangunan.







Gambar 3. 3 Proporsi Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe  
 Sumber : Analisa Penulis (2025)

Pada gambar tersebut, garis berwarna merah merepresentasikan bagian bawah bangunan yang dikenal sebagai (yup moh), sementara garis berwarna biru menunjukkan bagian tengah bangunan atau (ateuh rumoh), dan pada garis berwarna hijau menandakan bagian atas bangunan yang disebut (bubong). Ketiga komponen ini merupakan bagian elemen dari arsitektur tradisional Aceh, di mana masing-masing memiliki peran dan makna simbolik tersendiri dalam sistem konstruksi serta tatanan ruangnya.

### 1.2.2 Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Fasad Kantor DPRK Lhokseumawe



Penerapan karakteristik arsitektur tradisional aceh pada fasad bangunan kantor dprk lhokseumawe yang akan diamati yang kemudian dianalisa menggunakan teori dari Krier, (2001), Ching, (2008), dan Mirsa, (2013). Teori-teori tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Analisis Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor DPRK Lhokseumawe**

Arsitektur Tradisional Aceh	Gambar Kantor DPRK Lhokseumawe	Analisa Penerapan pada Kantor DPRK Lhokseumawe
<b>Atap</b>		
 <p>Atap Rumoh Aceh pada umumnya menggunakan jenis atap pelana searah dan material yang digunakan pada atapnya adalah daun rumbia.</p>		<p>Pada Kantor DPRK Lhokseumawe menggunakan jenis atap pelana bubungan dengan struktur atap yang lebih lebar dan besar dengan struktur atap bertingkat</p>
<b>Ornamen</b>		
 <p>Tulak angen, atau kisi-kisi pada bagian atap, berfungsi sebagai ventilasi yang membantu mengurangi suhu panas di dalam bangunan, dan Kindang merupakan elemen pada dinding</p>		<p>a) Pada atap Gedung DPRK Lhokseumawe, penerapan kisi-kisi atap menunjukkan pengaruh kuat dari bentuk arsitektur Rumoh Aceh, yang tercermin melalui penggunaan motif ornamen arsitektur</p>

<p>luar Rumoh Aceh yang berperan sebagai pembatas antara area kolong dengan lantai utama, sekaligus menjadi penanda perbedaan ketinggian antar lantai. Pada Rumoh Aceh, Tulak Angen dan Kindang dihiasi elemen dekoratif berupa ukiran bermotif tumbuhan, dedaunan, bunga, kaligrafi, serta unsur-unsur alam lainnya.</p>		<p>tradisional Aceh pada bagian tersebut. Motif tulak angen ditempatkan pada setiap ujung atap pelana kantor DPRK Lhokseumawe.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Dinding**



 <p>Dinding pada Arsitektur Tradisional Aceh pada umumnya menggunakan dinding bermaterial kayu yang berbentuk papan dan papan tersebut di sematkan tanpa menggunakan paku.</p>		<p>Dinding pada bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe menggunakan dinding bermaterial beton, hal ini menjadi sebuah perbedaan yang signifikan dengan rumah tradisional aceh yang menggunakan material kayu</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Warna**

 <p>Warna pada arsitektur tradisional Aceh tidak memiliki standar ketentuan, namun secara umum bangunan tradisional Aceh didominasi oleh warna alami kayu pada material utamanya. Pada beberapa bangunan terkadang menggunakan warna hijau yang mencerminkan nuansa religius dan identitas keislaman masyarakat Aceh. Warna kayu tersebut biasanya berasal langsung dari bahan kayu yang digunakan dalam konstruksi bangunan dan hanya diberikan lapisan pelindung atau poles</p>		<p>Bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe menerapkan warna kuning sebagai warna utama yang diaplikasikan pada bagian dinding. Penggunaan warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga melambangkan semangat dan komitmen institusi dalam melayani serta menampung aspirasi masyarakat di Kota Lhokseumawe.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>untuk memperkuat tampilan alaminya.</p>		
<p><b>Jendela</b></p>		
 <p>Jendela pada Rumoh Aceh umumnya berukuran tidak terlalu besar, namun jumlahnya cukup banyak. Setiap sisi bangunan dilengkapi dengan jendela untuk memastikan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang memadai, sehingga menciptakan lingkungan hunian yang sehat bagi penghuninya. Selain itu, keberadaan jendela yang cukup juga berfungsi menjaga kondisi material bangunan agar tetap kering, tahan lama, dan tidak mudah rusak akibat kelembapan.</p>		<p>Jendela pada Gedung Kantor DPRK Lhokseumawe menerapkan konsep yang terinspirasi dari rumah tradisional Aceh, yaitu dengan menempatkan banyak bukaan pada setiap sisi bangunan. Perbedaannya terletak pada proporsi jendelanya, di mana ukuran jendela pada gedung ini dibuat lebih besar hingga menempati hampir setengah dari bidang dinding. Meskipun demikian, penerapan prinsip dasar jendela pada arsitektur tradisional Aceh tetap dipertahankan sebagai upaya menghadirkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang optimal.</p>
<p><b>Arah</b></p>		
 <p>Bangunan tradisional Aceh berorientasi kearah timur-barat atau menghadap kearah kiblat hal ini dipengaruhi oleh nilai nilai religus dari agama islam yang dianut oleh orang Aceh</p>		<p>Arah bangunan Kantor DPRK Lhokseumawe berorientasi kearah utara untuk arah depan dan arah belakang Kantor DPRK Lhokseumawe adalah arah Selatan, hal ini membuat Kantor DPRK berbeda dari orientasi bangunan tradisional Aceh.</p>
<p><b>Kolom</b></p>		



 <p>Seluruh kolom atau tiang pada bangunan ditempatkan di atas landasan keunaleng, yaitu batu pipih yang kokoh menyerupai batu nisan (meuraksa), berfungsi untuk mencegah terjadinya pergeseran struktur. Setiap tiang kemudian dihubungkan dengan elemen pengikat berupa toi, yaitu balok penghubung yang memperkuat kestabilan konstruksi bangunan</p>		<p>Penerapan struktur kolom panggung yang terinspirasi dari <i>Rumoh Aceh</i> juga diterapkan pada Gedung DPRK Lhokseumawe sebagai elemen penopang utama bangunan. Kolom-kolom tersebut berfungsi untuk menahan beban sekaligus mengangkat lantai pada bagian depan bangunan. Dengan adanya struktur kolom di bawah lantai, tercipta ruang kosong di bagian bawah yang kemudian dimanfaatkan sebagai area teras, sehingga menambah nilai fungsional sekaligus memperkuat karakter arsitektur bangunan.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai identifikasi fasad arsitektur tradisional Aceh pada Kantor DPRK Lhokseumawe menunjukkan bahwa bangunan ini mengimplementasikan sejumlah karakteristik arsitektur tradisional Aceh, khususnya pada aspek visual fasad yang menonjolkan berbagai ornamen khas Aceh. Penerapan tersebut tampak melalui penggunaan atap pelana bertingkat serta komposisi proporsi bangunan yang mengikuti pembagian vertikal tradisional Rumoh Aceh, yakni bubong (kepala), ateh rumoh (tubuh), dan yup moh (kaki). Unsur lain seperti banyaknya bukaan jendela, keberadaan kolom yang menyerupai struktur rumah panggung pada tampak depan, serta pemanfaatan ruang kosong di bagian bawah bangunan semakin mempertegas identitas arsitektur lokal yang diadaptasi. Meskipun demikian, bangunan ini tetap mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan fungsi perkantoran modern, yang tercermin pada penggunaan material beton sebagai struktur utama, perubahan orientasi bangunan, serta modifikasi tata ruang guna mendukung kegiatan administrasi secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh arsitektur tradisional Aceh pada bangunan pemerintahan (the influence of traditional Aceh architecture on government buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: bentuk, ruang dan tatanan* (Ketiga). Erlangga.
- Fanani, Zholla, M., Aqli, & Wafirul. (2021). Kajian kearifan lokal pada bangunan kantor pemerintahan balaikota Depok. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 5(1), 15–20.
- Hasbi, R. M. (2015). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional rumoh Aceh. *Vitruvia: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 1–16.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (studi kasus: rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- Kevin. M Andrian. (2020). Penerapan ciri khas arsitektur tradisional rumoh Aceh pada desain

- bangunan kantor gubernur provinsi aceh ditinjau berdasarkan aspek fungsi. *JIM Arsitektur USK*, 4(3), 1014.
- Krier, R. (2001). *Komposisi arsitektur*. Erlangga.
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. Graha Ilmu.
- Zuhra, F., Dafrina, A., & Novianti, Y. (2022). Identifikasi karakteristik arsitektur tradisional aceh pada bank aceh lhokseumawe. 204–214.